BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peserta didik sebagai individu yang memiliki kemampuan. Kemampuan ini, ada yang masih berpotensi atau berkapasitas (*capacity*) dan ada yang memiliki kecakapan nyata (*achievement*), seperti seorang anak yang berasal dari keluarga yang tidak berpendidikan akan berusaha keras untuk belajar menjadi cerdas dengan anak-anak yang telah dibekali dengan IQ yang tinggi sejak lahir yang tinggal dipol dengan belajar. Kapasitas seringkali dibedakan pula antara kapasitas umum (*general capacity*) atau kecerdasan, intelegensi (*inetelegence*), dan kapasitas khusus (*special capacities*) yang sering juga disebut bakat (*attitude*). Dewasa ini seringkali disebut inteligensi seperti inteligensi intelektual, matematis, emosional, spiritual, dan sebagainya (dalam konsep *multiple intelegency*). Tiap peserta didik memiliki kapasitas dan kecakapan yang berbeda. Seseorang mungkin memiliki kapasitas dan kecakapan yang berbeda. Seseorang mungkin memiliki potensi atau kapasitas yang tinggi dalam matematika dan fisika, sedang dalam bahasa dan ilmu sosial, tetapi rendah dalam seni dan olahraga. Peserta didik lain sebaliknya, atau tinggi dalam semuanya, atau bahkan rendah dalam semua bidang.[1]

Membaca sangat dibutuhkan bagi semua orang sekarang sebagai pintu masuk untuk mempelajari ilmu pengetahuan,namum kenyataannya tidak masih banyak siswa yang belum bisa membaca terutama pada anak kelas 1 SD. Tapi jika anak diberikan pendidikan prasekolah seperti PAUD/TK. Setidaknya anak tersebut mempunyai dasar pengenalan

[1]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 31

huruf/membaca. Standar Isi satuan Pendidikan Dasar dan Menengah untuk kelas 1 SD (Depdiknas 2006 : 149) menjelaskan bahwa berbahasa dan bersastra meliputi empat aspek, yaitu: aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca, aspek menulis. Keempat aspek kemampuan berbahasa dan bersastra tersebut memang berkaitan erat sehingga merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Membaca adalah salah satu jenis kemampuan yang didalamnya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Karena dengan membaca seorang akan mendapatkan informasi, mendapatkan ilmu pengetahuan serta adanya pengalaman baru. Dengan melalui bacaan akan memungkinkan seseorang mampu, mempertajam pandangannya, mempertinggi daya pikirnya dan memperluas wawasannya.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Dengan adanya seorang pembaca maka harus terlebih dahulu paham dengan adanya teks isi bacaan yang dibacanya karena hal itu pembaca juga harus mengerti tentang isi bacaan sehingga pembaca dapat menafsirkannya sesuai dengan makna yang terdapat dalam bacaan.[2]

Membaca permulaan lebih diorientasikan pada kepandaian membaca tingkat dasar, yakni kepandaian melek huruf. Siswa dapat mengganti dan melafalkan lambang-lambang huruf tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna.[3]

---

[2]Henry Guntur Tarigan , Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, (Bandung: Aksara, 2008), 7.

[3]Uyyu Muawwanah, Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI ,(Serang :media madani, 2018), 63.

Kemampuan membaca permulaan memiliki pengaruh besar terhadap kepandaian membaca untuk melanjutkan kepandaian yang didasari kepandaian berikutnya. Membaca adalah salah satu kepandaian dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa selain berhitung dan menulis. Keterampilan membaca menjadi modal dasar yang harus dimiliki dalam belajar, dengan kegiatan membaca siswa akan mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial dan emosionalnya.

Kondisi tersebut disebabkan kurangnya media dalam pembelajaran kurang, akibatnya siswa mengalami kesulitan khususnya dalam membaca permulaan, hal ini terlihat terjadi karena dalam pembelajaran cenderung bersifat akademistik, dimana dalam pembelajaran anak sering kali diminta untuk menghafal lambang lambang huruf tanpa menggunakan media dalam kondisi yang berlangsung terus menerus akan berdampak menurunnya kemampuan siswa dalam belajar. Oleh sebab itu perlu ada suatu tindakan yang meningkatkann membaca permulaan salah satu kegiatan pembelajaran khususnya dalam membaca yang menggunakan media Kartu huruf bergambar untuk membantu siswa dalam tahap pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas 1 diperoleh bahwa siswa di SDN 1 Cipeundeuy pada awal semester ganjil siswa yang mendapat nilai 60 hanya 40% dari jumlah siswa yang ada, dengan jumlah 20 siswa yang mendapat nilai KKM 60 sangat sedikit sekali. Hal ini menunjukkan, bahwa nilai rata-rata pembelajaran membaca yang berlangsung di SDN 1 Cipeundeuy masih rendah dan perlu adanya tindakan perbaikan.

Media Kartu huruf bergambar ini bertujuan agar siswa lebih tertarik untuk membaca, karena dalam media kartu huruf bergambar ini tersedia

beberapa macam warna untuk menarik perhatian siswa. Selain itu media kartu huruf bergambar ini sesuai dengan pembelajaran membaca permulaan.

Penggunaan media pembelajaran bukan saja dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, akan tetapi juga bisa membuat proses pembelajaran lebih menarik . Media kartu huruf bergambar yang dibuat oleh peneliti dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Karena dalam pembelajarannya dilakukan dengan bermain. Sehingga siswa dapat belajar sambil bermain.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan,maka rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini sebagai berikut:

1. Sebagian siswa masih belum bisa membaca huruf
2. Kurangnya media pembelajaran disekolah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini sebagai berikut : “Bagaimana pengembangan media kartu huruf bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan di kelas I SDN 1 Cipeundeuy ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah “Mengembangkan media kartu huruf bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan di kelas I SDN 1 Cipeundeuy.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian perbaikan pembelajaran ini memiliki manfaat yang sangat besar bagi guru sebagai peneliti, siswa sebagai subjek pembelajaran maupun sekolah sebagai lembaga pendidikan.

1. Bagi peneliti

   Sebagai peneliti sekaligus sebagai pelaksana pembelajaran penelitian perbaikan pembelajaran memiliki manfaat antara lain:

   a. Sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.
   b. Sebagai gambaran dan bahan pengembangan untuk menentukan langkah-langkah membantu guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dalam mengenal huruf melalui media *kartu huruf bergambar*
   c. Membantu guru dalam mengembangkan proses pembelajaran terutama pada pengembangan bahan ajar.

2. Bagi Siswa

   Bagi siswa sebagai subjek pembelajaran, penelitian perbaikan pembelajaran bermanfaat untuk:

   a. Siswa lebih tertarik dengan pembelajaran yang di berikan karena menggunakan media pengajaran yang lebih variatif,
   b. Meningkatkan kreatifitas belajar siswa,
   c. Suasana pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan,
   d. Dapat meningkatkan keterampilan membaca kepada siswa kelas satu.

3. Bagi Sekolah

   a. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang berimplikasi pada meningkatnya mutu sekolah,

b. Dengan pembelajaran membaca yang baik diharapkan dapat menumbuhkan siswa untuk berprestasi dan memberikan nama baik bagi sekolah.